

## **ANALISIS INTEGRASI PASAR (JANGKA PANJANG DAN JANGKA PENDEK) JAGUNG HIBRIDA DI PULAU SUMBAWA**

Susi Susanti\*, Ir. Efendy, M. P.\*\*, Ir. Amiruddin, M. Si.\*\*

\*Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

\*\*Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

### **ABSTRAK**

SUSI SUSANTI C1G118104 “Analisis Integrasi Pasar (Jangka Panjang dan Jangka Pendek) Jagung Hibrida di Pulau Sumbawa”. Dibimbing oleh Ir. Efendy, M. P. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ir. Amiruddin, M. Si. selaku Dosen Pembimbing Pendamping.

Penelitian ini bertujuan : (1) Untuk menganalisis integrasi pasar dalam jangka pendek jagung hibrida di pulau Sumbawa. (2) untuk menganalisis integrasi pasar jangka panjang jagung hibrida di Pulau Sumbawa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Sumbawa. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu integrasi pasar (jangka panjang dan jangka pendek) jagung hibrida di Pulau Sumbawa. Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah uji t-statistik dan indeks integrasi pasar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Dalam jangka pendek menunjukkan bahwa pada pasar rujukan Sumbawa Barat hanya terjadi integrasi dengan pasar lokal Sumbawa, namun tidak terjadi integrasi pada pasar Dompu dan Bima. Kemudian untuk pasar rujukan Sumbawa hanya terjadi integrasi pasar dalam jangka pendek dengan pasar lokal Sumbawa Barat namun tidak terjadi integrasi pasar dengan pasar Dompu dan Bima. Selanjutnya untuk pasar rujukan Dompu terjadi integrasi pasar jangka pendek dengan pasar lokal Bima, namun tidak terjadi integrasi pasar dengan Sumbawa Barat dan Sumbawa, dan untuk pasar rujukan Bima terjadi integrasi pasar dalam jangka pendek dengan pasar lokal Dompu, namun tidak terintegrasi dengan Sumbawa Barat dan Sumbawa. (2) Dalam jangka panjang baik pasar lokal maupun pasar rujukan Sumbawa Barat, Sumbawa, Dompu dan Bima terjadi integrasi karena seluruh nilai koefisien  $\beta_2 > t$ -tabel. Saran yang diajukan adalah: (1) Perlu kiranya dilakukan penelitian lanjutan mengenai integrasi pasar jagung hibrida dengan memperluas cakupan wilayah penelitian pada pemasaran produk turunan jagung hingga ke konsumen akhir, sehingga mampu memberikan alternatif pola pemasaran jagung yang efisien bagi petani dan lembaga pemasaran, (2) Sebaiknya petani secara aktif mencari informasi pasar baik dari tingkat konsumen maupun pedagang, sehingga petani mengetahui dan memilih pola saluran yang paling efisien, dan (3) Pemerintah hendak memperhatikan dan

memfasilitasi terjadinya mekanisme tataniaga jagung yang menguntungkan bagi semua pihak. Hal ini dapat ditempuh dengan memberikan informasi pasar yang lebih tepat dan akurat.

---

Kata Kunci: Integrasi, Pasar, Jagung Hibrida

## ANALYSIS OF AGRICULTURAL INCOME AND MARKETING OF RED ONION IN BELO SUB-DISTRICT, BIMA REGENCY

Susi Susanti\*, Ir. Efendy, M. P.\*\*, Ir. Amiruddin, M. Si \*\*

\*Student of Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, University of Mataram

\*\*Lecturer of Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, University of Mataram

### ABSTRACT

SUSI SUSANTI. C1G018104. "Market Integrational Analysis (Long Term and Short Term) of Hybrid Corn on Sumbawa Island". Supervised by Ir. Efendy, M. P. as Main Supervisor and Ir. Amiruddin, M. Si. as Accompanying Supervisor.

The objectives of this research are to: (1) to analyze the short-term market integration of hybrid corn on Sumbawa Island; and (2) to analyze the long-term market integration of hybrid corn on Sumbawa Island. This research uses a descriptive method. This research was carried out on Sumbawa Island. The unit of analysis in this research is market integration analysis (long term and short term) of hybrid corn on Sumbawa Island. The type of data used is quantitative data. The data analysis used is statistical tests and market integration index.

The results of this study show that: (1) in the short term, it shows that in the West Sumbawa reference market there is only integration with the local Sumbawa market, but there is no integration with the Dompu and Bima markets. Then for the Sumbawa reference market, there was only short-term market integration with the West Sumbawa local market but no market integration with Dompu and Bima markets. Furthermore, for the Dompu reference market there is short-term market integration with the Bima local market, but there is no market integration with West Sumbawa and Sumbawa, and for the Bima reference market there is short-term market integration with the Dompu local market, but not integration with West Sumbawa and Sumbawa, (2) In the long term, both the local market and the reference markets of West Sumbawa, Sumbawa, Dompu and Bima will experience integration because all coefficient values  $\beta_2 > t$ -table. (1) It is necessary to carry out further research regarding hybrid corn market integration by expanding the scope of the research area on the marketing of corn derivative products on final consumers, so as to be able to provide alternative efficient corn marketing patterns for farmers and marketing institutions, (2) Farmers should actively seek market information from both consumer and trader levels, so that farmers know and choose the most efficient channel patterns, and (3) The government wants to pay attention to and facilitate a corn trading mechanism that is profitable for all parties. This can be achieved by providing more precise and accurate market information.

---

Keywords: Integration, Market, hybrid corn.

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor dibidang ekonomi yang memiliki arti dan kedudukan penting dalam perekonomian nasional. Sektor ini berperan sebagai sumber penghasil bahan makanan, sumber bahan baku bagi industri, mata pencaharian sebagian penduduk, penghasil devisa negara dari ekspor komoditasnya bahkan berpengaruh besar terhadap stabilitas dan keamanan nasional. Selain berpotensi ekonomi sektor pertanian juga memiliki manfaat ekologi, yaitu membantu melestarikan lingkungan hidup yang berkelanjutan.

Jagung merupakan salah satu tanaman pangan yang memiliki peranan strategi dan bernilai ekonomis serta mempunyai peluang untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan kedudukannya sebagai sumber utama karbohidrat dan protein setelah beras. Jagung juga berperan sebagai bahan baku industri pangan dan industri pakan. Jagung merupakan tanaman yang telah lama dikembangkan di Indonesia sebagai salah satu tanaman pangan yang utama setelah padi dan gandum. Selain memiliki prospek pasar yang cerah, jagung juga sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia atau hewan. Dimana produksi jagung hingga kini dikonsumsi oleh manusia dalam berbagai bentuk penyajian, buah jagung yang masih muda disajikan dalam bentuk jagung rebus atau jagung bakar dan juga disajikan dalam bentuk tepung terigu, tepung maizena dan minyak jagung (Rukmana, 1997).

Pulau Sumbawa merupakan daerah penghasil jagung terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Hal ini dikarenakan pulau Sumbawa memiliki keadaan iklim, jenis tanah dan topografi yang sangat mendukung untuk pengembangan jagung. Pulau Sumbawa menjadi sentral produksi jagung yang cukup berkembang. Produksi jagung dipengaruhi secara positif oleh kenaikan luas panen, sedangkan peningkatan produktivitas jagung selama ini belum memberikan pengaruh yang positif terhadap produksi jagung.

Namun demikian, salah satu masalah pada pemasaran jagung adalah fluktuasi harga. Pasokan jagung melimpah saat panen raya tetapi tidak diikuti dengan peningkatan permintaan jagung sehingga menyebabkan harga jagung menjadi turun. Kondisi tersebut merugikan bagi petani sebagai produsen jagung tetapi menguntungkan bagi konsumen karena dapat membeli jagung dengan harga yang lebih murah (Purwasih et al, 2017). Harga yang terbentuk di pasaran harusnya mampu memberikan kepuasan kepada setiap lembaga pemasaran yang terlibat. Artinya setiap

lembaga mendapatkan keuntungan dari transaksi yang dilakukan berdasarkan harga yang telah disepakati. Kenyataannya masih terdapat disparitas harga jagung dari produsen hingga keuntungan konsumen di Pengaruhi besarnya biaya produksi dan biaya pemasaran jagung yang timbul akibat fungsi pemasaran yang terjadi meliputi fungsi pertukaran, fisik dan fasilitas (Astuti, et al, 2016).

Efisiensi semakin meningkat bila tidak terintegrasinya harga ditingkat produsen dengan harga ditingkat konsumen. Keadaan ini disebabkan karena petani sebagai penerima harga (*price taker*), sedangkan penetapan harga lebih ditentukan oleh pedagang perantara, akibatnya bagian harga diterima petani rendah, yang pada giliran pendapatannya juga rendah. Lemahnya petani dalam penguasaan informasi pasar selalu dimanfaatkan oleh pedagang perantara untuk menaikkan harga ditingkat konsumen, sementara produsen tidak turut menikmatinya. Oleh sebab itu persentasi perubahan harga yang terjadi ditingkat konsumen selalu lebih besar dari pada presentase perubahan harga ditingkat produsen. Hal ini akan merugikan produsen, karena hanya akan menerima bagian yang lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi di tingkat konsumen, sehingga turut mempengaruhi keputusan untuk harga jagung. Sehubungan dengan hal tersebut perlu dikaji aspek keterpaduan pasar dalam sistem pemasaran jagung hibrida baik secara vertikal, horizontal serta dalam jangka pendek dan jangka panjang, disamping struktur aspek pasar, perilaku pasar, margin pemasaran dan distribusi margin. Untuk mengetahui kegiatan dalam pemasaran jagung hibrida maka dilakukan penelitian tentang “**Analisis Integrasi Pasar (Jangka Panjang dan Jangka Pendek) Jagung Hibrida di Pulau Sumbawa**”.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek, suatu kondisi ataupun peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk memberikan diskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 2005).

### **Jenis Data**

Data yang digunakankan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yang dalam hal ini adalah data sekunder berupa laporan yang dipublikasikan dalam berbagai waktu berkala (*time series*) yang berbentuk tahunan dalam periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Data

sekunder ini diperoleh dari instansi yang terkait dan referensi dari pihak lain yang mempunyai kaitan dengan permasalahan yang diteliti serta pustaka-pustakalainnya.

## Analisis Data

Berdasarkan model regresi Ravallion (1985) dan Heytens (1986) dalam Mulyana dan Saifullah (1996) menggambarkan bagaimana keceratan hubungan pasar dengan pasar lainnya. Dalam menguji integrasi pasar antara suatu pasar lokal dengan pasar rujukan dilakukan melalui dua tahap, yaitu

### 1) Uji-t Statistika

Koefisien regresi untuk persamaan Heytens (1986) adalah  $\beta_1$  untuk variabel  $P^*_{t-1}$ ,  $\beta_2$  untuk variabel  $P^*_t - P^*_{t-1}$  dan  $\beta_3$  untuk variabel  $P^*_{t-1}$ . Pengujian uji-t statistik terhadap koefisien regresi  $\beta_1$  dengan maksud untuk menguji apakah secara jangka pendek terjadi integrasi pasar antara pasar lokal (pasar yang dipengaruhi) dengan pasar rujukan (pasar yang mempengaruhi pasar lokal) sedangkan untuk jangka panjang. Uji-t statistik dilakukan terhadap koefisien  $\beta_2$ .

Dalam jangka pendek dilakukan uji-t statistik terhadap koefisien  $\beta_1$  yaitu jika hasil uji-t berbeda nyata dengan nol ( $\beta_1 \neq 0$ ) sehingga ( $b_1 \neq -1$ ) atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka antara pasar lokal dengan pasar rujukan tidak akan terjadi integrasi dengan baik, dan jika hasil uji-t tidak berbeda nyata dengan nol ( $\beta_1 = 0$ ) sehingga ( $b_1 = 1$ ) atau  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka akan terjadi integrasi dengan baik. Sedangkan dalam jangka panjang dilakukan uji-t statistik terhadap koefisien  $\beta_2$  yaitu, jika hasil uji-t berbeda nyata dengan nol ( $\beta_2 \neq 0$ ) sehingga ( $b_2 = 1$ ) atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka antar pasar lokal dengan pasar rujukan akan terjadi integrasi dengan baik, dan jika hasil uji-t tidak berbeda nyata dengan nol ( $\beta_2 = 0$ ) sehingga ( $b_2 = 0$ ) atau  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka tidak akan terjadi integrasi dengan baik. Dengan kata lain apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka koefisien  $\beta_1$  dinyatakan tidak berbeda nyata dengan nol, sebaliknya apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka koefisien  $\beta_1$  dinyatakan berbeda nyata dengan nol.

### 2) Indeks Integrasi Pasar

Setelah dilakukan uji-t pengujian selanjutnya adalah sejauh mana tingkat integrasi pasar dengan pasar rujukan yang diukur dengan nilai indeks integrasi pasar yaitu IMC (*Index of Market Connection*) sebagai berikut:

$$P_{it} = (1+b_1) P_{it} + b_2 (P^*_t - P^*_{t-1}) + (b_3-b_1) P^*_{t-1} + U_{it} \dots \dots \dots (3.1)$$

Persamaan (3.1) dapat dirubah menjadi:

$$P_{it} = \beta_1 P_{it-1} + \beta_2 (P_t^* - P_{t-1}^*) + \beta_3 P_{t-1}^* \dots \dots \dots (3.2)$$

dimana:

$$\beta_1 = (1+b_1) \dots \dots \dots (3.2)$$

$$\beta_2 = b_2 \dots \dots \dots (3.4)$$

$$\beta_3 = (b_3-b_1) \dots \dots \dots (3.5)$$

Dimana:

$P_{it}$  = Harga jagung hibrida di pasar lokal (pasar yang di pengaruhi oleh pasar rujukan) pada waktu t.

$P_{i(t-1)}$  = Harga jagung hibrida di pasar lokal I pada waktu t-1

$P_t^*$  = Harga jagung hibrida di pasar rujukan pada waktu t (pasar yang dianggap memengaruhi pasar lainnya).

$P_{(t-1)}^*$  = Harga jagung hibrida di pasar rujukan pada waktu t-1

$U_{it}$  = Error term

Adapun Indeks Integrasi Pasar (*Indeks of market Connection*) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$IMC = (1=b_1) / (b_3-b_1) \dots \dots \dots (3.6)$$

Karena persamaan (3.3)  $\beta_1 = 1+b_1$  dan persamaan (3.5)  $\beta_3 = b_3-b_1$ , maka dirubah menjadi:

$$IMC = \beta_1/\beta_3 \dots \dots \dots (3.7)$$

Pasar akan terintegrasi dalam jangka pendek jika :

$$IMC = 0 \dots\dots\dots(3.8)$$

dan terpenuhi nilai jika:

$$b_1 = -1 \dots\dots\dots(3.9)$$

Atau

$$\beta_1 = 0, \text{ Terintegrasi} \dots\dots\dots(3.10)$$

$$\beta_1 \neq 0, \text{ Tidak Terintegrasi} \dots\dots\dots(3.11)$$

Sedangkan dalam jangka panjang pasar rujukan dan pasar lokal dikatakan terintegrasi dengan baik apabila nilai  $\beta_2 \neq 0$  dan tidak terintegrasi bila  $\beta_2 = 0$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Analisis Integrasi Pasar dalam Jangka Pendek Jagung Hibrida di Pulau Sumbawa

Seperti yang diketahui bahwa nilai uji-t berperan dalam menentukan apakah pasar rujukan dengan pasar lokal akan terjadi integrasi atau tidak. Hasil analisis uji-t terhadap jagung hibrida dalam jangka pendek disajikan pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Nilai Koefisien  $\beta_1$  dari Pengaruh Pasar Rujukan Terhadap Pasar Lokal pada Pemasaran Jagung Hibrida di Pulau Sumbawa

Pasar Lokal (Y)	Pasar Rujukan (X)			
	Sumbawa Barat	Sumbawa	Dompu	Bima
Sumbawa Barat	-	0,102 (NS)	0,231382 (S)	0,294507 (S)
Sumbawa	0,028695 (NS)	-	0,489476 (S)	0,086958 (S)
Dompu	0,463932 (S)	0,73182 (S)	-	0,254279 (NS)
Bima	0,594312 (S)	0,392395 (S)	0,262656 (NS)	-

Sumber : data primer diolah 2023

Keterangan :

S : Signifikan

NS : Non Signifikan



Dalam jangka pendek menunjukkan bahwa pada pasar rujukan Sumbawa Barat hanya terjadi integrasi dengan pasar lokal Sumbawa, namun tidak terjadi integrasi pada pasar Dompu dan Bima. Kemudian untuk pasar rujukan Sumbawa hanya terjadi integrasi pasar dalam jangka pendek dengan pasar lokal Sumbawa Barat namun tidak terjadi integrasi pasar dengan pasar Dompu dan Bima. Selanjutnya untuk pasar rujukan Dompu terjadi integrasi pasar jangka pendek dengan pasar lokal Bima, namun tidak terjadi integrasi pasar dengan Sumbawa Barat dan Sumbawa, dan untuk pasar rujukan Bima terjadi integrasi pasar dalam jangka pendek dengan pasar lokal Dompu, namun tidak terintegrasi dengan Sumbawa Barat dan Sumbawa.

Dari hasil analisis pada tabel 4.6 terlihat bahwa seluruh nilai koefisien  $\beta_1$  dari pengaruh pasar rujukan dengan pasar lokal tidak berbeda nyata dengan nol dan  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ . Berarti terjadi integrasi pasar dalam jangka pendek antara pasar lokal dengan pasar rujukan.

Untuk pasar rujukan Sumbawa Barat dengan pasar Sumbawa, Dompu dan Bima dapat dilihat nilai koefisien  $\beta_1$  bahwa pasar Sumbawa Barat dengan Sumbawa = 0,102 dan  $t\text{-hitung} = 0,672 < t\text{-tabel} = 2,021$ , begitupun pada pasar rujukan Sumbawa Barat dengan pasar Dompu dapat dilihat nilai koefisien  $\beta_1 = 0,231382$  dan  $t\text{-hitung} = 1,4599904 < t\text{-tabel} = 2,021$  dan pasar rujukan Sumbawa Barat dengan Bima memiliki nilai koefisien  $\beta_1$  sebesar = 0,294507 dan  $t\text{-hitung} = 2,15859 < t\text{-tabel} = 2,021$ . Hal ini dapat diartikan bahwa terjadi integrasi pasar dalam jangka pendek pada pasar Sumbawa Barat dengan pasar Sumbawa dan Pasar Dompu, namun tidak terjadi integrasi pasar dalam jangka pendek dari pasar Sumbawa Barat dengan pasar Bima.

Untuk pasar rujukan Sumbawa dengan pasar Sumbawa Barat, Dompu dan Bima dapat dilihat nilai koefisien  $\beta_1$  bahwa pasar Sumbawa dengan Sumbawa Barat sebesar = 0,028695 dan  $t\text{-hitung} = 0,175737 < t\text{-tabel} = 2,021$ , begitupun pada pasar Sumbawa dengan Dompu memiliki nilai koefisien  $\beta_1 = 0,489476$  dan  $t\text{-hitung} = 3,784142 < t\text{-tabel} = 2,021$ , dan pasar rujukan Sumbawa dengan Bima memiliki nilai koefisien  $\beta_1$  0,254279 dan  $t\text{-hitung} = 1,762978 < t\text{-tabel} = 2,021$ . Hal ini dapat diartikan bahwa terjadi integrasi jangka pendek pada pasar Sumbawa dengan pasar Sumbawa Barat, namun tidak terjadi integrasi jangka pendek pada pasar Sumbawa dengan pasar Dompu dan Bima.

Untuk pasar rujukan Dompu dengan pasar Sumbawa Barat, Sumbawa dan Bima dapat dilihat nilai koefisien  $\beta_1$  bahwa Dompu dengan Sumbawa Barat sebesar = 0,463932 dan  $t\text{-hitung} = 3,5655374 < t\text{-tabel} = 2,021$ , begitupun pada pasar Dompu dengan Sumbawa memiliki nilai

koefisien  $\beta_1$  sebesar 0,731821 dan  $t\text{-hitung} = 7,023028 < t\text{-tabel} = 2,021$  dan pasar Dompu dengan pasar Bima memiliki nilai koefisien  $\beta_1$  0,254279 dan  $t\text{-hitung} = 1,762978 < t\text{-tabel} = 2,021$ . Hal ini dapat diartikan bahwa tidak terjadi integrasi pasar dalam jangka pendek pada pasar Dompu dengan pasar Sumbawa Barat dengan Sumbawa, namun terjadi integrasi pasar dalam jangka pendek pada pasar Dompu dengan pasar Bima.

Untuk pasar rujukan Bima dengan pasar Sumbawa Barat, Sumbawa dan Dompu dapat dilihat nilai koefisien  $\beta_1$  bahwa pasar Bima dengan pasar Sumbawa Barat sebesar = 0,594312 dan  $t\text{-hitung} = 4,315927 < t\text{-tabel} = 2,021$ , begitupun pada pasar Bima dengan pasar Sumbawa memiliki nilai koefisien  $\beta_1$  sebesar 0,392395 dan  $t\text{-hitung} = 3,113453 < t\text{-tabel} = 2,021$ , dan pasar Bima dengan pasar Dompu memiliki nilai koefisien  $\beta_1 = 0,262656$  dan  $t\text{-hitung} = 1,701874 < t\text{-tabel} = 2,021$ . Hal ini dapat diartikan bahwa tidak terjadi integrasi pasar dalam jangka pendek pada pasar Bima dengan pasar Sumbawa Barat dan pasar Sumbawa, namun terjadi integrasi dalam jangka pendek pada pasar Bima dengan pasar Dompu.

Jadi keterpaduan dalam jangka pendek pasar lokal dengan pasar rujukan yang saling mempengaruhi hanya Sumbawa Barat dengan Sumbawa dan Dompu dengan Bima, perubahan harga Sumbawa barat cepat mempengaruhi Sumbawa begitu juga sebaliknya, perubahan harga pada pasar Dompu akan mempengaruhi pasar Bima.

### **Hasil Analisis Integrasi Pasar Dalam Jangka Panjang Jagung Hibrida di Pulau Sumbawa**

Pengujian integrasi pasar dalam jangka panjang secara statistik terhadap persamaan umum Indeks Integrasi Pasar, yaitu apakah koefisien  $\beta_2$  berbeda nyata dengan nol atau tidak dilakukan dengan uji-t. dalam jangka panjang pasar rujukan dengan pasar lokal dikatakan terintegrasi dengan baik apabila nilai koefisien  $\beta_2$  tidak sama dengan nol ( $b_2 \neq 0$ ) atau ( $b_2 = 1$ ).

Nilai koefisien  $\beta_2$  beserta hasil pengujian terhadap jagung hibrida dalam jangka panjang dapat disajikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Nilai Koefisien  $\beta_2$  dari Pengaruh Pasar Rujukan Terhadap Pasar Lokal Jagung Hibrida di Pulau Sumbawa

Pasar Lokal (Y)	Pasar Rujukan (X)			
	Sumbawa Barat	Sumbawa	Dompu	Bima
Sumbawa Barat	-	0,347 (S)	0,863687 (S)	-0,28767 (S)
Sumbawa	0,369422(S)	-	1,581946 (S)	1,094225(S)
Dompu	0,190772 (S)	0,34814 (S)	-	0,466341(S)
Bima	-0,09262 (S)	0,277739 (S)	0,591663 (S)	

*Sumber = Data Pimer diolah 2023*

Keterangan

S = Signifikan

Ns = Non Signifikan

Hasil pengujian terhadap persamaan integrasi dalam jangka panjang menunjukkan bahwa seluruh nilai koefisien  $\beta_2$  jagung hibrida berbeda nyata dengan nol atau  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ .

Untuk jangka panjang pasar lokal Sumbawa Barat terhadap pasar rujukan Sumbawa, Dompu dan Bima tidak terjadi integrasi dalam jangka panjang karena seluruh nilai koefisien  $\beta_2 > t\text{-tabel}$ .

Untuk pasar lokal Sumbawa terhadap pasar rujukan Sumbawa Barat, Dompu dan Bima tidak terjadi integrasi pasar dalam jangka panjang karena seluruh nilai koefisien  $\beta_2 > t\text{-tabel}$ .

Untuk pasar lokal Dompu terhadap pasar rujukan Sumbawa Barat, Sumbawa dan Bima tidak terjadi integrasi pasar dalam jangka panjang karena seluruh nilai koefisien  $\beta_2 > t\text{-tabel}$ .

Untuk pasar lokal Bima terhadap pasar rujukan Sumbawa Barat, Sumbawa dan Dompu tidak terjadi integrasi pasar dalam jangka panjang karena seluruh nilai koefisien  $\beta_2 > t\text{-tabel}$ .

Dari semua keempat pasar lokal dan pasar rujukan tidak terjadi integrasi dalam jangka panjang.

## Nilai Indeks Marketing

Analisis Nilai Indeks Marketing ( $IMC = Indeks\ OF\ Market\ Connection$ ) pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Nilai Indeks Integrasi Pasar ( $Index\ Of\ Market\ Connection$ ) antara Pasar Rujukan dan Pasar Lokal Jagung Hibrida di Pulau Sumbawa

Pasar lokal (Y)	Pasar Rujukan (X)			
	Sumbawa Barat	Sumbawa	Dompu	Bima
Sumbawa Barat	-	0,141	0,295285	0,403009
Sumbawa	0,042603	-	1,172462	0,092161
Dompu	1,807461	4,640998	-	0,418688
Bima	4,692517	1,112168	0,420537	-

Sumber : Data Primer diolah 2023

Hal ini berarti bahwa nilai IMC dari yang terkecil 0,042603 sampai nilai IMC yang terbesar 4,692517 masih terjadi integrasi pasar dalam jangka pendek.

Untuk pasar lokal Sumbawa Barat dengan pasar rujukan Sumbawa memiliki nilai  $IMC = 0,141$ , begitupun sebaliknya pasar lokal Sumbawa dengan pasar rujukan Sumbawa Barat memiliki nilai  $IMC = 0,042603$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat integrasi pasar dalam jangka pendek antara Sumbawa Barat dan pasar Sumbawa. Dengan kata lain bahwa apabila terjadi perubahan harga jagung pada pasar Sumbawa maka harga jagung di pasar Sumbawa Barat akan berubah pula.

Untuk pasar lokal Sumbawa Barat dengan pasar rujukan Dompu memiliki nilai  $IMC = 0,295285$ , begitupun sebaliknya pasar lokal Dompu dengan pasar rujukan Sumbawa Barat memiliki nilai  $IMC = 1,807461$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat integrasi pasar dalam jangka pendek antara Sumbawa dan Dompu. Dengan kata lain bahwa apabila terjadi perubahan harga jagung pada pasar Sumbawa maka harga jagung di pasar Dompu akan berubah pula.

Untuk lokal rujukan Sumbawa Barat dengan pasar Bima memiliki nilai  $IMC = 0,403009$ , begitupun sebaliknya pasar lokal Bima dengan pasar rujukan Sumbawa Barat memiliki nilai  $IMC = 4,692517$  artinya Bima dan Sumbawa Barat tidak terjadi integrasi pasar jangka pendek karena tidak saling mempengaruhi. Dengan kata lain tidak ada perubahan harga di ke dua pasar tersebut.

Untuk pasar lokal Sumbawa dengan pasar Dompu memiliki nilai  $IMC = 1,172462$ , begitupun sebaliknya pasar lokal Dompu dengan pasar rujukan Sumbawa memiliki nilai  $IMC = 4,640998$  artinya Dompu dan Sumbawa Barat tidak terjadi integrasi pasar jangka pendek karena tidak saling mempengaruhi. Dengan kata lain tidak ada perubahan harga di ke dua pasar tersebut.

Untuk pasar lokal Sumbawa dengan pasar rujukan Bima memiliki nilai  $IMC = 0,092161$ , begitupun sebaliknya pasar lokal Bima dengan pasar rujukan Sumbawa memiliki nilai  $IMC = 1,112168$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat integrasi pasar dalam jangka pendek antara Sumbawa dan pasar Bima. Dengan kata lain bahwa apabila terjadi perubahan harga jagung pada pasar Sumbawa Barat maka harga jagung di pasar Bima akan berubah pula.

Untuk pasar lokal Dompu dengan pasar rujukan Bima memiliki nilai  $IMC = 0,41868$ , begitupun sebaliknya pasar lokal Bima dengan pasar Dompu memiliki nilai  $IMC = 0,420537$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat integrasi pasar dalam jangka pendek antara Dompu dan Bima. Dengan kata lain bahwa apabila terjadi perubahan harga jagung pada pasar Dompu maka harga jagung di pasar Bima akan berubah pula.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil analisis yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil analisis jangka pendek terlihat bahwa nilai koefisien  $\beta_1$  dari pengaruh pasar rujukan terhadap pasar lokal tidak berbeda nyata dengan nol dan  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ . Dalam jangka pendek yang saling mempengaruhi terjadi pada pasar Sumbawa Barat terhadap Sumbawa dengan nilai koefisien 0,102 dan  $t\text{-hitung} = 0,672$  yang dimana  $< t\text{-tabel} = 2,021$  yang artinya non signifikan sehingga terjadi integrasi pasar dalam jangka pendek pada pasar Sumbawa Barat terhadap Sumbawa. Dalam jangka pendek yang saling mempengaruhi terjadi pula pada pasar Dompu dengan Bima Yang dimana nilai koefisien  $\beta_1$  0,254279 dan  $t\text{-hitung} = 1,762978 < t\text{-tabel} = 2,021$  yang artinya non signifikan atau terjadi integrasi pasar jangka pendek.
2. Hasil analisis jangka panjang baik pasar lokal maupun pasar rujukan pada keempat pasar Sumbawa Barat, Sumbawa, Dompu dan Bima terjadi integrasi karena seluruh nilai koefisien  $\beta_2$  dengan nilai  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , maka pasar rujukan signifikan terhadap pasar lokal.

## **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disarankan sebagai berikut.

1. Perlu kiranya dilakukan penelitian lanjutan mengenai integrasi pasar jagung hibrida dengan memperluas cakupan wilayah penelitian pada pemasaran produk turunan jagung hingga ke konsumen akhir, sehingga mampu memberikan alternatif pola pemasaran jagung yang efisien bagi petani dan lembaga pemasaran.
2. Sebaiknya petani secara aktif mencari informasi pasar baik dari tingkat konsumen maupun pedagang, sehingga petani mengetahui dan memilih pola saluran yang paling efisien.
3. Pemerintah hendak memperhatikan dan memfasilitasi terjadinya mekanisme tataniaga jagung yang menguntungkan bagi semua pihak. Hal ini dapat ditempuh dengan memberikaan informasi pasar yang lebih tepat dan akurat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Rukmana R. 1997 .usahatani Jagung. Edisi 1. Cetakan Kelima. Kanisius. Yogyakarta.
- Purwasih, R. et al, (2017). Transmisis Harga Jagung di Provinsi Gorontalo- Jurnal Agribisnis Indonesia 5(1), 75-88 <https://doi.org/100422/jai.2022.5.1.75-88>.
- Astuti, et al, (2016). Fungsi-Fungsi Pemasaran Jagung Manis di Desa Rindan Permai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. Jom Faperta, 3(2), 1-9.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Rahardja, P. Manurung, M, 2008. Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Inonesia. Jakarta